


Penerapan *False Protagonist* Dalam Penciptaan Skenario Film Fiksi Lisan

Desi Ariyani S^{1*}, Sri Wahyuni²

^{1,2}Program Studi Film dan Televisi, Universitas Potensi Utama, Jl. KL. Yos Sudarso Km. 6.5 No. 3-A Tj. Mulia, Kota Medan, 20241, Indonesia

E-mail: desis9600@gmail.com

*Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3237>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 20 October 2025

Revised: 25 October 2025

Accepted: 8 November 2025

Kata kunci:

Protagonis palsu, Plot twist, struktur tiga babak

Keywords:

False protagonist, Plot twist, three-act structure



ABSTRACT

Film merupakan media audio-visual yang tidak hanya menyajikan cerita secara visual dan suara, tetapi juga menyampaikan pesan sosial, budaya, dan edukasi. Penulisan skenario menjadi fondasi penting dalam membangun kedalaman cerita dan menyampaikan pesan tersebut, dengan struktur tiga babak sebagai metode utama dalam mengatur alur cerita secara logis dan efektif. Film Lisan mengangkat kisah Lani, seorang remaja yang mengalami trauma dan konflik batin akibat kehilangan ibu dan hubungan keluarga yang rumit. Dalam pengembangan narasi, penulis menerapkan teknik plot twist berupa false protagonist untuk menciptakan kejutan dan memperkuat dinamika cerita. Melalui teknik ini, fokus cerita bergeser dari Lani ke karakter Aldi, yang awalnya tampak positif namun kemudian menunjukkan sisi gelapnya. Penggunaan false protagonist pada adegan awal memperkuat keterlibatan emosional penonton dan memperdalam tema trauma serta hubungan antarmanusia dalam film. Dengan demikian, struktur skenario dan teknik naratif yang diterapkan berperan penting dalam menguatkan pengalaman sinematik dan makna cerita.

Abstract Film is an audio-visual medium that not only presents stories through visuals and sound but also conveys social, cultural, and educational messages. Screenplay writing serves as a crucial foundation for building story depth and delivering these messages, with the three-act structure as the primary method to organize the plot logically and effectively. The film Lisan tells the story of Lani, a teenager who experiences trauma and inner conflict due to the loss of her mother and complicated family relationships. In narrative development, the writer applies a plot twist technique using a false protagonist to create surprise and enhance story dynamics. Through this technique, the story's focus shifts from Lani to the character Aldi, who initially appears positive but later reveals a dark side. The use of a false protagonist in the opening scenes strengthens the emotional engagement of the audience and deepens the themes of trauma and interpersonal relationships within the film. Thus, the screenplay structure and narrative techniques play an essential role in enriching the cinematic experience and the story's meaning.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Desi Ariyani S, et al (2025). Penerapan *False Protagonist* Dalam Penciptaan Skenario Film Fiksi Lisan 4(2) 9743-9750 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3237>

PENDAHULUAN

Film adalah gambar hidup yang sering disebut sinema, yang tidak hanya dipahami sebagai media hiburan, melainkan juga sebagai bentuk seni dan teks budaya. Menurut Bordwell dan Thompson, film merupakan medium audio-visual yang menggabungkan elemen visual, suara, dan naratif untuk menciptakan pengalaman estetis sekaligus komunikatif. Senada dengan itu, Monaco menekankan

bahwa film dapat dibaca sebagai teks budaya yang sarat makna dan ideologi.

Menurut McQuail, film merupakan bagian dari media massa yang memiliki fungsi ganda, selain sebagai sarana hiburan, juga sebagai alat edukasi, pewarisan nilai sosial, dan pembentuk opini publik. Sejalan dengan itu, Widyahening juga menekankan bahwa film dapat berperan penting dalam pembelajaran sastra karena mampu menyampaikan nilai-nilai sosial dan budaya kepada penontonnya.

Salah satu elemen utama dalam penciptaan film adalah skenario. Skenario atau naskah film merupakan bentuk tulisan dramatik yang menjadi acuan utama dalam proses produksi. Menurut Hidayati, skenario adalah karya sastra dengan struktur menyerupai lakon, yaitu memiliki latar, alur, karakter, dan tema, namun penulisannya harus mempertimbangkan aspek visual dan audio. McKee juga menegaskan bahwa skenario yang baik dibangun melalui konflik progresif yang terstruktur, sementara Linda Seger menambahkan bahwa perkembangan karakter adalah kunci agar penonton tetap terikat secara emosional dengan cerita.

Dalam kerangka naratif, struktur menjadi fondasi penting. Aristoteles dalam *Poetics* telah menekankan pentingnya narasi dengan awal, tengah, dan akhir. Konsep ini kemudian dikembangkan lebih lanjut dalam struktur tiga babak oleh Syd Field. Field menjelaskan bahwa struktur tiga babak terdiri dari pengenalan (*setup*), konflik (*confrontation*), dan penyelesaian (*resolution*). Vogler juga mengadaptasi konsep *Hero's Journey* dari Joseph Campbell untuk menjelaskan perkembangan alur yang sejalan dengan struktur tiga babak, sementara Thompson menegaskan bahwa struktur ini menjadi dominan dalam sinema arus utama karena efektif membangun keterlibatan penonton.

Menurut Himawan Pratista, struktur tiga babak membantu penulis mengorganisasi cerita dengan lebih jelas dan efektif. Babak pertama memperkenalkan tokoh utama, latar, serta konflik awal. Babak kedua menjadi inti cerita, menghadirkan konflik serta perkembangan karakter hingga menuju titik balik besar. Babak ketiga menghadirkan klimaks sekaligus resolusi yang memberi kepuasan emosional bagi penonton. Struktur ini menjadi dasar pengembangan film *Lisan*, yang mengisahkan perjalanan psikologis Lani (19), seorang remaja yang tumbuh dalam keluarga penuh konflik dan penderitaan.

Kehidupannya yang keras bersama seorang ibu pekerja keras dan ayah yang tidak bertanggung jawab menjadi latar belakang yang membentuk karakter Lani dan konfliknya. Kematian sang ibu menjadi titik balik emosional dalam hidup Lani, menciptakan luka mendalam dan kebencian terhadap sang ayah yang dianggap sebagai sumber segala penderitaan. Trauma ini berkembang menjadi pandangan negatif terhadap laki-laki secara umum, yang kemudian menjadi inti konflik batin dalam cerita. Melalui struktur tiga babak, perkembangan psikologis Lani dan perjalanan emosionalnya dapat dibangun secara bertahap dan intens hingga mencapai klimaks dan penyelesaian di akhir film.

Dalam proses pengembangan cerita film *Lisan*, penulis memanfaatkan salah satu elemen naratif yang bertujuan menciptakan kejutan serta memperkuat dinamika alur, yaitu *plot twist*. Cutting menjelaskan bahwa kejutan naratif seperti *plot twist* berfungsi meningkatkan keterlibatan penonton dengan memicu respons emosional yang kuat. Senada dengan itu, Szabo menegaskan bahwa *plot twist* bukan sekadar elemen hiburan, melainkan strategi naratif yang mampu mengubah persepsi penonton terhadap jalannya cerita. Bortolussi dan Dixon menekankan bahwa *plot twist* dapat mengarahkan ulang interpretasi penonton, sehingga menghadirkan pengalaman kognitif dan emosional yang lebih kompleks.

Dalam film *Lisan*, teknik *plot twist* yang dipakai adalah *false protagonist*. Richardson menjelaskan bahwa strategi ini efektif untuk menciptakan kejutan dan menantang ekspektasi penonton. Senada dengan itu, Mittell menegaskan bahwa pengalihan simpati melalui pergeseran fokus karakter merupakan salah satu strategi naratif kompleks yang memperkaya pengalaman penonton dalam mengikuti cerita.

Dengan teknik ini, penonton diarahkan untuk membangun simpati terhadap satu karakter terlebih dahulu, sebelum akhirnya mengalihkan keterikatan emosional mereka kepada karakter lain yang lebih berkaitan dengan inti konflik. Dalam film *Lisan*, penulis awalnya membangun Lani sebagai pusat cerita, seorang gadis dengan luka mendalam akibat kehilangan ibunya. Namun seiring berjalannya narasi, sikap Lani yang semakin keras terhadap Aldi justru membuka ruang bagi Aldi untuk tampil sebagai karakter yang lebih kompleks dan menimbulkan simpati.

Pergeseran fokus ini penulis rancang untuk menciptakan ketegangan emosional baru sekaligus mengajak penonton untuk menilai ulang siapa sebenarnya karakter utama yang layak didukung. Melalui teknik *false protagonist*, penulis tidak hanya berupaya menghadirkan kejutan naratif, tetapi juga memperluas interpretasi penonton terhadap tema trauma dan relasi antarmanusia yang menjadi inti dari

cerita.

METODE

Persiapan

Persiapan merupakan tahap awal di mana penulis mulai merumuskan ide dasar cerita dan menyusunnya ke dalam bentuk sinopsis.

1. Ide Cerita:

Ide cerita film Lisan berangkat dari kegelisahan penulis tentang trauma keluarga yang dialami perempuan muda, serta bagaimana luka masa kecil memengaruhi cara mereka menjalani hidup di masa kini.

2. Sinopsis:

Lani, seorang gadis dengan masa lalu kelam, perlahan mulai pulih berkat kehadiran Aldi yang terlihat mampu membawa kebahagiaan dan harapan baru. Namun, ketika kebenaran tentang siapa Aldi sebenarnya terungkap, Lani harus menghadapi kenyataan pahit yang mengguncang dirinya, menimbulkan konflik batin yang jauh lebih dalam daripada trauma yang pernah ia alami.

Elaborasi

Elaborasi adalah tahap menjelaskan konsep cerita secara detail. Pada bagian ini, penulis mengembangkan sinopsis untuk membentuk karakter dan konflik utama.

1. Karakter.

a. Lani (Tokoh Utama)

Perempuan muda mandiri, keras di luar tapi rapuh di dalam. Trauma keluarga dan kesepian mendorongnya masuk dunia livestreaming, tempat konflik batinnya bermula.

b. Ayah

Sumber trauma Lani: pasif, malas, dan melarangnya kuliah, sehingga membentuk kebencian Lani pada laki-laki.

c. Nisa (Adik)

Adik yang masih kuliah. Jadi alasan Lani rela mengambil risiko, sekaligus simbol empati dan tanggung jawab.

d. Nia (Teman Kost)

Teman kost yang mengenalkan Lani pada livestreaming. Sosok penyeimbang dan simbol harapan bagi Lani.

e. Aldi (Antagonis)

Pria yang awalnya tampak penyelamat, lalu berubah obsesif setelah ditolak. Mewakili ancaman kekerasan digital yang berujung pada tragedi fisik.

2. Konflik utama:

Konflik utama dalam Lisan berakar dari Trauma Lani terhadap ayahnya membuat ia menolak kehadiran Aldi, meski pria itu tampak tulus. Kehadiran Aldi hanya membuka kembali luka lama dan menegaskan kebencian Lani terhadap laki-laki. Saat kebenaran tentang Aldi terungkap, Lani semakin menutup diri dan menolak cintanya. Penolakan itu menjadi titik balik yang mendorong Aldi kehilangan kendali, hingga akhirnya berakhir tragis dengan pembunuhan Lani..

3. Menggunakan pendekatan *false protagonist*:

Aldi awalnya digambarkan perhatian dan tampak penting bagi Lani, namun perlahan berubah jadi ancaman. *Twist* ini menegaskan trauma Lani serta membuat penonton terkecoh dari ekspektasi awal.

Sintesis

Pada tahap sintesis, penulis mulai menyusun cerita menggunakan struktur tiga babak, serta menambahkan *plot twist* seperti *false protagonist* agar cerita lebih menegangkan dan mengejutkan penonton.

1. Menyusun struktur tiga babak:

a. Babak I (*setup*):

Memperkenalkan Lani, ayah, dan Nisa. Konflik dengan ayah menanamkan trauma yang membuat Lani keluar rumah. Aldi hadir sebagai sosok ramah yang memberi kesan penolong, tapi kelak jadi ancaman.

b. Babak II (*Confrontation*):

Lani mulai hidup di kos bersama Nia dan mengenal dunia livestream. Aldi makin sering hadir

lewat hadiah, kunjungan, dan perhatian yang berlebihan. Penolakan Lani memicu Aldi membuat akun palsu untuk menantangnya melakukan livestream di ruko kosong.

c. Babak III (*Resolution*):

Tekanan finansial dan tanggung jawab pada Nisa membuat Lani menerima tantangan. Klimaks: ia diserang di ruko kosong, Aldi terungkap sebagai pelaku misterius. Akhirnya Lani tewas, dengan pesan bahwa ucapan yang tak terjaga bisa berakibat fatal.

2. Menambahkan *plot twist / false protagonist*

Aldi awalnya tampak sebagai penyelamat Lani yang memberi perhatian dan dukungan kepada Lani, sehingga menimbulkan harapan bahwa ia akan menjadi karakter positif. Namun seiring berjalannya cerita, sifat obsesif dan niat tersembunyi Aldi terungkap, mengubah persepsi penonton dan menegaskan dirinya sebagai ancaman utama.

Realisasi

Tahap Realisasi adalah proses mengubah ide dan struktur cerita yang sudah disusun menjadi naskah lengkap dengan adegan, dialog, dan arahan karakter.

1. Penulisan naskah:

Setiap babak dari struktur tiga babak diterjemahkan menjadi adegan yang jelas, dengan dialog, aksi, dan reaksi karakter. Fokus pada perkembangan karakter Lani, dari trauma menjadi curiga dan menghadapi ancaman. Memastikan *pacing* atau tempo cerita, dimana adegan awal temponya *slow-burn* untuk membangun ketegangan kemudian meningkat menuju klimaks.

2. Pengembangan adegan dan konflik:

Memperjelas hubungan antar karakter melalui interaksi dan dialog. Menekankan konflik internal Lani dan konflik eksternal dengan Aldi. Memastikan *twist false protagonist* tersampaikan dengan dramatis dan logis.

3. Membagi informasi bertahap:

Informasi awal yang dibuka adalah trauma Lani, hubungan buruk dengan ayah, hidup di kost, dan livestreaming. Informasi yang disembunyikan adalah identitas pemberi gift dan motifnya. Cara ini menjaga fokus penonton sekaligus menyiapkan kejutan.

4. Memberi petunjuk kecil (*foreshadowing*):

Petunjuk kecil disisipkan, seperti komentar akun misterius dan penggunaan kamera pada ruang kosong. Halus tapi efektif, agar saat *twist* muncul penonton kaget sekaligus menyadari tanda-tandanya sudah ada.

Penyelesaian

Tahap Penyelesaian adalah meninjau, menyempurnakan, dan menyiapkan naskah untuk kemudian divisualkan.

1. Revisi naskah:

Memastikan alur cerita, karakter, dan konflik konsisten dari awal hingga akhir, memeriksa logika *plot twist* dan motivasi tokoh agar tetap meyakinkan dan memperbaiki dialog agar natural, mendukung karakterisasi, serta menegaskan ketegangan.

2. Finalisasi:

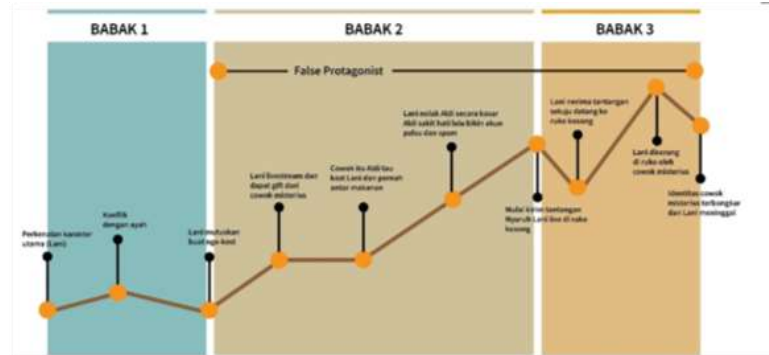
Menyelesaikan naskah final siap dibaca kru produksi dan talent. Menyiapkan catatan karakter atau ringkasan adegan jika diperlukan untuk arahan produksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arah Cerita

Film Lisan dibangun dari arah cerita yang berangkat dari konflik emosional tokoh utama, Lani. Trauma akibat hubungan buruk dengan ayahnya membuat Lani tumbuh dengan kebencian terhadap laki-laki. Trauma ini bukan hanya menjadi latar personal, tetapi juga fondasi utama konflik yang menggerakkan alur cerita.

Untuk menambah ketegangan sekaligus memberikan kejutan naratif, penulis menggunakan pendekatan *false protagonist*. Teknik ini memungkinkan cerita mengecoh penonton dengan menghadirkan tokoh yang seolah penting di awal, namun kemudian perannya dibalik. Dalam Lisan, pendekatan tersebut dibingkai dalam struktur tiga babak klasik ala Syd Field (*setup – confrontation – resolution*).



Gambar 1. Plot dan False Protagonist film Lisan

Sumber: Desi Ariyani Siregar, 2025

Struktur Tiga Babak Film Lisan

Struktur naratif film Lisan dibangun mengikuti pola tiga babak sebagaimana dijelaskan Syd Field, yaitu *setup*, *confrontation*, dan *resolution*. Setiap babak menandai perkembangan konflik yang dialami Lani, sekaligus menjadi pijakan untuk menghadirkan twist melalui pendekatan *false protagonist*.

1. Babak Pertama (*setup*)

Pada babak pertama, (Scene 1–10) memperkenalkan tokoh-tokoh utama sekaligus latar emosional cerita. Penonton melihat kehidupan Lani bersama ayah dan adiknya, Nisa. Ketegangan antara Lani dan ayah yang keras menjadi titik awal trauma masa lalu, sehingga memicu keputusannya keluar rumah. Pada tahap ini, konflik personal Lani sudah ditanamkan, sambil perlahan membuka jalan bagi pertemuannya dengan lingkungan baru. Kehadiran Aldi mulai disisipkan sebagai tokoh baru yang tampak ramah dan perhatian. Ia memberi kesan awal sebagai teman sekaligus figur penolong, padahal perannya kelak berbalik menjadi ancaman utama.

2. Babak Kedua (*Confrontation*)

Di babak kedua, (Scene 11–20) menempatkan Lani di kos barunya. Di sini ia bertemu dengan Nia yang memperkenalkannya pada dunia livestream. Kehidupan mandiri Lani dimulai, namun konflik semakin berkembang ketika ia berinteraksi dengan Aldi, sosok yang tampak perhatian tapi mulai mengganggu. Aldi memberi hadiah, datang ke kos, bahkan mengirim makanan, yang semula membangun ekspektasi positif pada dirinya. Namun, penolakan kasar dari Lani membuat konflik naik, hingga Aldi menciptakan akun palsu untuk menantang Lani melakukan livestream di ruko kosong.

3. Babak Ketiga (*Resolution*)

Di babak ketiga, (Scene 21–28) menjadi puncak cerita ketika Lani menerima tantangan berbahaya. Tekanan finansial dan rasa tanggung jawab pada Nisa membuatnya tergoda. Klimaks terjadi saat Lani diserang di ruko kosong, dan terungkap bahwa Aldi adalah pelaku di balik akun misterius tersebut. Pada akhirnya, Lani kehilangan nyawanya, dan film menyampaikan pesan bahwa ucapan yang tidak dijaga dapat membawa konsekuensi fatal.

Penggunaan *False Protagonist*

Penggunaan *false protagonist* dalam film Lisan terlihat pada karakter Aldi. Awalnya Aldi digambarkan sebagai sosok perhatian bagi Lani, sehingga penonton mengira Aldi akan menjadi tokoh penting atau pendamping. Namun, ekspektasi itu dibalik ketika Aldi justru menjadi antagonis yang membahayakan Lani. Pergeseran ini memperkuat tema trauma dan ketidakpercayaan Lani terhadap laki-laki.

Menurut McKee, *false protagonist* bekerja melalui *expectation and reversal* serta *controlled revelation*, yaitu membangun harapan penonton lalu membalikinya secara mengejutkan namun logis. Prinsip ini diterapkan dengan menanamkan citra positif Aldi di awal (*planting*), lalu mengungkap dirinya sebagai pelaku kekerasan (*payoff*). Dengan begitu, teknik ini bukan sekadar *twist*, melainkan strategi kreatif untuk menekankan isu luka keluarga, relasi kuasa, dan ancaman digital terhadap perempuan muda.

Berikut ini adalah penerapan *false protagonist* dalam naskah film Lisan.

1. Scene 12

Ini adalah adegan pertama yang memperkenalkan karakter Aldi, sekaligus momen pertemuan pertamanya dengan Lani. Setelah selesai berbersih di kos, Lani dihampiri oleh Aldi dan

memperkenalkan diri sebagai anak kampung disini. Aldi mencoba menyapa Lani dengan ramah namun Lani membalasnya dengan nada ketus.

INT. DI KOS - PAGI

Lani yang lagi membereskan kosnya, setelah selesai ia duduk dan menyeduh teh dengan roti.

LANI

masuk kuliah masih lama lagi ya, apa ya yang harus ku lakukan biar ga bosan gini, dan juga biar menghasilkan uang lani sambil makan, dan ga lama datanglah laki laki yang menghampiri lani.

LANI

(berbicara dengan ketus)

siapa ya? ada perlu apa kesini?

ALDI

hai.. aku aldi, kita satu kampus lo

LANI

uda jangan banyak basa basi, mau ngapai kau kesini?

ALDI

oiya kata nia kau baru pindah ya?, panteslah baru nampak. kalau aku asli warga sini, bukan anak kos

LANI

(lani berdiri dan berjalan masuk keruma)

apasih sok asik kali kau

ALDI

(aldi mengikuti lani sampai depan pintu)

ih.... sayang kali cantik - cantik tapi gada tata krama. lani mendengar aldi yang berkata begitu, membuat lani jengkel dan membuka pintu rumahnya

LANI

(membuka pintu)

eh bagus kau punya muncung ya, ga perlu ramah kali sama laki laki. mendengar seruan dari lani, aldi menoleh dengan senyuman, dan lani menutup pintu dengan kencang.

LANI

ih kesel kali sih, kok bisa hidup ya laki laki macam gitu ya. lani mengambil handphonenya berniat mengikuti saran dari nia yang sudah diajarkan tadi malam kepada lani

LANI

(sambil memegang hp)

apa aku ikuti saran nia aja ya, selagi nunggu aku masuk kekampus.

LANI

(lani berbalik badan)

tapi aku takut nanti ga sesuai. ekspektasi aku, tp kenapa ga di coba aja ya, manatau rezeki aku disini.

Lani memikirkan ide yang akan disiarkan di livenya. lani mencari informasi di hpnya untuk topik pembicaraan yang lagi viral.



Gambar 2. Pertemuan Lani dengan Aldi

Sumber: Desi Ariyani Siregar, 2025

Penjelasan *False Protagonist* di scene ini:

Dalam adegan ini, penulis mulai menanamkan elemen *false protagonist* melalui kemunculan awal karakter Aldi yang diperkenalkan sebagai sosok yang ramah dan santun saat menyapa Lani di kost-nya, sehingga membentuk kesan awal bahwa Aldi adalah karakter positif, sebagai teman, bahkan calon

penolong bagi Lani. Penonton diarahkan untuk mempercayai Aldi sebagai figur yang aman dan bisa diandalkan.

Justru di sinilah *false protagonist* bekerja, sesuai dengan prinsip Robert McKee tentang *expectation and reversal* (Ekspektasi dan pembalikan). Penulis sengaja membentuk ekspektasi positif terhadap Aldi sejak awal untuk menciptakan *payoff* dramatis saat karakter ini nanti terbukti menyimpan sisi gelap. Dengan menunda pengungkapan karakter asli Aldi (*controlled revelation*), penulis membangun fondasi untuk kejutan emosional yang kuat di akhir cerita.

Melalui cara ini, *twist* yang memperlihatkan sisi gelap Aldi tidak hanya mengejutkan secara naratif, tetapi juga memperdalam dampak emosional yang dirasakan penonton, karena pengkhianatan itu datang dari sosok yang sebelumnya dipercayai.

2. Scene 18

Di adegan ini, Aldi terus menunjukkan perhatiannya ke Lani dengan mengirimkan makanan ke kost-nya. Tapi, lagi-lagi perhatian itu justru bikin Lani kesal. Lani merasa apa yang dilakukan Aldi hanya mengganggu, dan dalam pikirannya, sikap manis di awal hanyalah jebakan. Lani percaya, kalau sampai memberikan hatinya pada Aldi, pada akhirnya akan mengecewakannya, seperti yang pernah dilakukan ayahnya dulu. Namun tanpa Lani sadari, perkataannya telah menyakiti hati Aldi.

INT. KOS - MALAM

Lani yang seperti biasanya sedang melakukan live streaming, berharap teman teman bisa memberikannya gift.

LANI

hai teman teman semuanya, jangan lupa tap tap layar ya, yok bantu sebarkan live aku, kita bakal seru2an dan untuk malam yang spesial ini aku bakal melakukan chalange buat teman2 yang sumbangkan gift.

Tiba tiba pintu kos lani ada yang ngetuk

LANI

(berjalan menuju pintu)

siapa?

Lani membuka pintu, ternyata yang datang aldi membawa makan

ALDI

(sambil nunjuk tentengan yang dia bawa)

hai lani, ini aku bawaki makanan buatmu

LANI

aku uda kenyang

Lani menutup pintu rumahnya

ALDI

dasar wanita sombong

Lani masuk ke kamar sambil ngedumel.

LANI

gabisa emangnya kalau ga sehari aja ga ganggu aku

Lani mengambil hpnya yang masih terhubung live streaming, dan mematikan livenya

LANI

oke teman see you next time makasi yang uda bagi gift ke aku thank you

Live di matikan, lari berjalan menuju depan rumah, mengintip dari jendela. melihat situasi dari luar.



Gambar 3. Lani mengusir Lani yang mengantar makanan
Sumber: Desi Ariyani Siregar, 2025

Penjelasan *False Protagonist* di scene ini:

Dalam adegan ini, penulis menegaskan penggunaan *false protagonist* dengan membangun kesan bahwa Aldi adalah tokoh utama cerita. Aldi digambarkan sebagai sosok yang perhatian dan peduli pada Lani, misalnya dengan mengirimkan makanan ke kost. Tindakan-tindakan ini membuat penonton mengira bahwa Aldi adalah protagonis yang akan memegang peran penting dalam menyelesaikan konflik.

Cara ini sesuai dengan konsep *planting and payoff* dari Robert McKee, yaitu memberi petunjuk atau membentuk harapan tertentu di awal cerita, yang nantinya akan dibalik atau dibongkar. Dalam hal ini, respons Lani yang justru merasa terganggu dan mulai mencurigai sikap manis Aldi menjadi titik balik penting. Inilah yang disebut McKee sebagai *reversal dan gap between expectation and result*, yakni ketika apa yang terjadi tidak sesuai dengan harapan awal penonton.

Melalui momen ini, cerita mulai bergeser. Aldi perlahan kehilangan perannya, sementara Lani, yang awalnya tampak pasif, mulai menjadi pusat konflik dan perhatian. Aldi berperan sebagai *false protagonist* karena tidak mengalami perkembangan besar dalam cerita. Sebaliknya, Lani yang mengalami perubahan emosional menjadi tokoh utama sebenarnya, sesuai dengan pandangan McKee bahwa protagonis sejati adalah karakter yang mengalami perubahan terbesar dan mendorong jalannya cerita.

3. Scene 20

Di adegan ini, Lani mendapat tantangan dari seseorang di aplikasi streaming yang memintanya untuk melakukan live sendirian di sebuah ruko kosong. Sebagai imbalan, orang itu menjanjikan uang sepuluh juta rupiah. Lani pun tergoda untuk menerima tantangan itu, tapi masih diliputi keraguan karena identitas orang tersebut anonim.

INT. HALAMAN RUMAH - SIANG

Lani bergegas membersihkan lipatan pakaiannya, Lani pun mengambil handphoenya yang ia letak di lemari pakaiannya.

LANI

hai teman teman, untuk perdana kita ya bertemu di siang hari. jangan lupa tap tap layarnya yaa. biar aku makin semangat ni melakukan live dan menghibur kalian. untuk kalian yang mau mengasih aku challenge aku bakalan terima, apapun itu chalengnya.

Lani pun menyelesaikan kegiatan livenya dengan wajah penuh lelah

LANI

hmmm lagi2 sepi,cuma lepas belik makan aja, belum bayar kos lagi, uang pegangan tinggal 200 rebu. untung aja belum masuk ke kampus.

Tiba2 ada yang mengirim pesan ke Lani melalui aplikasi, dan pesan itu berisikan tentang challenge yang di minta oleh netizen

(chatan)

TIKTOK ID

hai mau aku kasih chalange ga?

LANI

hai chalange apa ya?

TIKTOK ID

aku bakal tf 10 jt asal kamu mau mengikuti challenge dari aku

LANI

(waw 10 juta bukan nominal yang sedikit sih),

kalau boleh tau chalengnya apa ya?

TIKTOK ID

chalengnya kamu live ditempat gedung bangunan yang sudah kosong di jam 12 malam

LANI

sebentar sebentar, gedungnya kita yang milih atau dari permintaan mu?

TIKTOK ID

nah ini kan saya kasih nominal yang tidak sedikit tu, jadi saya yang milih gedungnya

LANI

emang gedung mana yang mau kau jadikan tempat challenge aku?

TIKTOK ID

gedung sekolah yang dijalan veteran.

LANI

soory ya kalau dibangunan ituaku tidak berani,lagian cuma 10 jt itu ternyata terlalu sikit,kalau aku challengenya di gedung itu, dan resikoanya gedek,kamu cari orang lain aja ya.



Gambar 4. Lani menerima chat dari orang misterius
Sumber: Desi Ariyani Siregar, 2025

Penjelasan *False Protagonist* di scene ini:

Dalam adegan ini, penulis mulai membangun ketegangan dengan tetap mempertahankan posisi Aldi sebagai *false protagonist*. Identitas tokoh antagonis atau sumber ancaman belum diungkap secara jelas, sehingga menciptakan *suspense* dan memberi ruang bagi penonton untuk berspekulasi. Menurut Robert McKee, penundaan informasi seperti ini termasuk dalam teknik naratif yang disebut *controlled revelation*, di mana informasi penting disampaikan secara bertahap untuk mempertahankan rasa ingin tahu penonton.

Keberadaan karakter anonim yang mengancam memperkuat ilusi bahwa Aldi bukanlah ancaman, terutama karena sejak awal Aldi ditampilkan sebagai sosok yang perhatian dan tidak mencurigakan. Penulis sengaja membangun persepsi ini untuk menciptakan ekspektasi tertentu yang akan dibalikkan di kemudian hari.

Dengan tetap menjaga Aldi dalam posisi yang tampak "aman", penulis memanfaatkan teknik *planting*, yakni menanam kepercayaan penonton terhadap Aldi, untuk kemudian menciptakan *payoff* berupa *reversal* yang mengejutkan saat identitas pelaku akhirnya terungkap. Ketika *twist* itu terjadi, dampaknya menjadi lebih kuat karena penonton telah diarahkan untuk mempercayai Aldi. Hal ini sejalan dengan prinsip McKee bahwa kejutan yang efektif lahir dari ekspektasi yang dibangun dengan cermat, lalu dibalik secara logis namun tidak terduga.

4. Scene 21

Di adegan ini, Lani mendapat telepon dari adiknya, Nisa, yang mengungkapkan rasa rindu sekaligus menceritakan bahwa Nisa sedang butuh uang untuk keperluan sekolah. Mendengar hal itu, Lani mulai terpikir untuk menerima tantangan dari orang misterius di aplikasi *livestream*. Dengan uang dari tantangan itu, Lani bisa membantu kebutuhan sekolah sang adik.

INT. KOS - MALAM

Lani baru siap solat, dan hp nya berdering.

LANI

halo ini siapa

NISA

kak lani ini nisa kak

LANI

iya kenapa nisa, kangen sama kakak ya

NISA

kak nisa mau minta uang kak, kakak disana kerjakan?

LANI

lah minta uang buat apa dek?

NISA

minggu depan sekolah nisa ngadai study tour kak, jadi nisa pingin ikut kak

LANI

yauda besok kakak kasih ya uangnya

NISA

hore... makasi ya kak

Lani mematikan telponnya, dan membereskan pakaian solatnya.

LANI

dimana ya aku carik uang untuk study tour nya nisa

LANI

(merogoh kantong)

sisa uang tinggal segini, kalau ini kukasih, jadi pegangan aku apa?

LANI

apa besok aku carik kerjaan aja, atau aku terima tawaran challenge yang kemaren?

Lani masih memikirkan gimana dia mendapatkan uang dan ngasih nisa.



Gambar 5. Lani menerima telepon dari Nisa

Sumber: Desi Ariyani Siregar, 2025

Penjelasan *False Protagonist* di scene ini:

Dalam adegan ini, penulis memperkuat peran Aldi sebagai *false protagonist* dengan menahan informasi penting, yaitu identitas pemberi tantangan. Fokus cerita dialihkan kepada Lani, yang mulai tergoda untuk mempertimbangkan tawaran misterius demi adiknya. Cara ini membuat Aldi tetap berada di luar zona kecurigaan, dan hal itu memperkuat ilusi bahwa Aldi adalah karakter yang aman dan tidak terlibat dalam konflik utama.

Menurut teori Robert McKee, teknik ini termasuk dalam *controlled revelation*, yaitu penundaan informasi strategis untuk menciptakan *suspense* dan mempertahankan keterlibatan emosi penonton. Dengan tidak segera mengungkap pelaku, penonton diarahkan untuk membangun asumsi yang salah dan ketika identitas pelaku akhirnya terungkap, terjadi *reversal* yang kuat. Dampaknya menjadi lebih efektif karena sejak awal penonton telah diarahkan untuk mempercayai Aldi sebagai sosok yang bisa diandalkan.

5. Scene 28

Di adegan ini, Lani menerima tantangan untuk livestream di ruko kosong tengah malam. Saat menelusuri ruangan, Lani mendengar suara balok diseret, lalu tiba-tiba dipukul dari belakang. Pelaku terus menyerang Lani hingga tewas. Di akhir, terungkap bahwa pelakunya adalah Aldi, pria yang selama ini tampak peduli padanya.

INT. BANGUNAN KOSONG - MALAM

Lani mencoba melangkah ke kakinya ke salah satu ruangan disana dengan keadaan jantung berdebar muka tegang.

LANI

we.. sekarang aku berada di salah satu ruangan yang ada gedung sekolah kosong ini, sepertinya ini kayak ruangan kelas belajar siswa/siswi.

Ketika lani sedang asik menelusuri ruangan kelas yang kosong tiba-tiba sosok laki-laki itu muncul atau terlihat dari kamera hp lani yang live berlangsung. menggunakan masker menyerang lani dari belakang menggunakan balok kayu.

LANI

aduh... siapa kau?, kenapa nyerang aku.

Lani sempat terjatuh dan berusaha terjatuh namun dia berusaha bangkit.

LANI

ampun... uda stop aku uda ga berdaya lagi, aku uda lemas kali.

ALDI

hahaha...

Tapi sayang nya sosok laki-laki itu terus mengjar lani dan menjambak rambutnya kemudian dihentakkan kepalanya kelantai setelah itu kepala lani di pijak sampai tidak ada napas.

Sedangkan siaran live lani masih terus berjalan, netizen yang melihat kejadian itu berkomentar semakin

kacau, dikarenakan arah kamera hanya melihat atap bukan pemandangan Lani yang sedang dianiaya oleh Aldi. Banyak dari para netizen menganggap ini settingan. Setelah Aldi memukuli habis-habisan Aldi berjalan keluar gedung sekolah. tiba-tiba handphone Lani berbunyi dan Aldi menghampiri hp Lani yang berada didekat Lani, kemudian Aldi mengangkat telepon tersebut.



Gambar 6. Lani melakukan livestreaming di gedung kosong
Sumber: Desi Ariyani Siregar, 2025

Penjelasan *False Protagonist* di scene ini:

Di adegan ini, penulis menghadirkan titik balik penting dalam struktur cerita dengan mengungkapkan bahwa Aldi, yang selama ini berperan sebagai *false protagonist*, ternyata adalah pelaku kekerasan terhadap Lani. Karakter yang sebelumnya digambarkan sebagai tulus dan penuh perhatian berubah menjadi sosok yang menyimpan amarah dan dendam akibat penolakan berulang dari Lani.

Pengungkapan ini mencerminkan konsep *reversal* dalam teori Robert McKee, di mana ekspektasi yang telah dibangun secara konsisten dibalik secara mengejutkan namun tetap logis dalam konteks cerita. Penonton yang sebelumnya percaya pada citra positif Aldi kini dipaksa menghadapi kenyataan bahwa Aldi adalah ancaman utama, bukan penyelamat.

Lewat momen ini, penulis juga menyisipkan pesan tematik, bahwa kata-kata, meski tampak sepele, bisa melukai sedalam-dalamnya. Lisan yang menyakitkan, meskipun tidak dimaksudkan untuk menyakiti, bisa memicu reaksi emosional yang ekstrem. Ini memperkuat lapisan emosional cerita dan menegaskan bahwa kekerasan verbal dapat menimbulkan dampak fatal, terutama ketika bertemu dengan individu yang menyimpan luka atau obsesi tersembunyi.

SIMPULAN

Penggunaan *false protagonist* dalam film Lisan tampak pada karakter Aldi yang awalnya digambarkan baik dan perhatian, sehingga penonton mengira Aldi adalah tokoh utama atau pendukung Lani. Namun, sisi gelapnya terungkap di adegan 28 saat Aldi menjadi pelaku kekerasan, menjadikannya ancaman sebenarnya. Strategi ini sesuai teori Robert McKee tentang *planting and payoff*, *controlled revelation*, dan *expectation and reversal*. Sementara itu, Lani yang semula pasif justru berkembang menjadi tokoh utama. Dengan demikian, Aldi berfungsi sebagai *false protagonist* yang mempermainkan ekspektasi penonton sekaligus menegaskan pesan tentang luka emosional, kekerasan verbal, dan bahaya obsesi terselubung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Potensi Utama yang telah memberikan kesempatan kepada penulis agar menyelesaikan karya ilmiah ini. Penulis berharap karya ilmiah dapat diambil ilmu dan manfaatnya

REFERENSI

- Bordwell, D., & Thompson, K. (2018). *Film History: An Introduction* (4th ed.). McGraw-Hill Education.
- Monaco, J. (2015). *How to Read a Film: The World of Movies, Media, Multimedia, Language, History, Theory* (3rd ed.). Oxford University Press.
- McQuail, D., & Deuze, M. (2020). *McQuail's Media and Mass Communication Theory* (7th ed.). SAGE Publications.
- Widyahening, C. E. T. (2024). Film sebagai media dalam pembelajaran sastra. *Widya Wacana: Jurnal*

- Ilmiah, 9(2). <https://doi.org/10.33061/ww.v9i2.960>.
- Hidayati, M. (2023). Modul Penulisan Naskah Film Mahasiswa. Universitas Ahmad Dahlan.
- McKee, R. (2015). *Story: Substance, Structure, Style and the Principles of Screenwriting*. HarperCollins.
- Seger, L. (2015). *Creating Unforgettable Characters: A Practical Guide to Character Development in Films, TV Series, Advertisements, and More*. Michael Wiese Productions.
- Field, S. (2015). *Screenplay: The Foundations of Screenwriting* (3rd ed.). Delta Trade Paperbacks.
- Vogler, C. (2015). *The Writer's Journey: Mythic Structure for Writers* (3rd ed.). Michael Wiese Productions.
- Thompson, K. (2016). *Storytelling in Film and Television*. Harvard University Press.
- Pratista, H. (2018). Memahami film. Montase Press.
- Cutting, J. E. (2016). *Narrative theory and the dynamics of popular movies. Cognitive Research: Principles and Implications*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.1186/s41235-016-0006-6>
- Szabo, C. (2017). *Narrative surprises and the role of plot twists in contemporary cinema*. Palgrave Macmillan.
- Bortolussi, M., & Dixon, P. (2020). *Psychonarratology: Foundations for the empirical study of literary response*. Routledge.
- Richardson, B. (2019). *Narrative Theory: Core Concepts and Critical Debates* (2nd ed.). Ohio State University Press.
- Mittell, J. (2017). *Complex TV: The Poetics of Contemporary Television Storytelling*. New York University Press.
- Johnson, G., & Arp, T. R. (2018). *Perrine's literature: Structure, sound, and sense* (12th ed.). Cengage Learning.
- Wahyuni, S., Darma, S., & Saaduddin. (2021). Penciptaan film fiksi "Dibalik Sungai Ular" menggunakan alur *non-linear*. Gorga: Jurnal Seni Rupa, 10(1), 45–55. <https://doi.org/10.24114/gr.v10i1>